

Sejarah Kerajaan Kampung Raja di Desa Tanjung Medan, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Hera Nurtandina Lasmini⁽¹⁾, Maraimbang Daulay⁽²⁾, Yusra Dewi Siregar⁽³⁾

UIN Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Kec. Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara,
Indonesia

Email : ¹heranurtandinalasmini@gmail.com, ²daulaymaraimbang@yahoo.com,
³yusrasiregar@gmail.com

Tersedia Online di

[http://www.jurnal.unublitar.ac.id/
index.php/briliant](http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant)

Sejarah Artikel

Diterima 18 September 2023
Direvisi 20 November 2023
Disetujui 2 November 2023
Dipublikasikan 20 Februari 2024

Keywords:

*Kampung Raja; Kingdom; Royal
Heritage*

Abstract: *The main focus of this research problem is the process of discovering a kingdom that once existed in Kampung Raja by analyzing and reconstructing the remains of that kingdom. This kingdom is called the Kampung Raja Kingdom which is located in Tanjung Medan Village, Kampung Rakyat District. This article aims to find out the process of the founding of the Kampung Raja Kingdom, the kings who led the Kampung Raja Kingdom, then the economic, social and political systems, as well as factors in the destruction of the Kampung Raja Kingdom. This research was also carried out for the reason of providing information that there was a kingdom that once existed and existed and had a history and heritage that was worthy of being revealed and its existence known. The type of method used in this research process is the historical research method. Meanwhile, for the approach, the author uses two approaches, namely an archaeological approach and a descriptive qualitative approach. In searching for data, this research uses data collection techniques which consist of three types, namely observation, interviews and documentation. The results obtained from this research are that the Kampung Raja Kingdom was an ethnic Malay kingdom that was founded around 1692 with the first capital in Tanjung Mulia, and experienced a move to Tanjung Medan. The Kampung Raja Kingdom has a royal leadership lineage of five kings. The five kings were Sutan Tua, Sutan Muda, Tengku Sutan Bachludin, Tengku Achmad Putera, and Tengku Nong Hamzah. The Kampung Raja kingdom was destroyed when the social revolution occurred in 1946 in East Sumatra.*

Kata Kunci:

*Kampung Raja; Kerajaan;
Peninggalan Kerajaan*

Corresponding Author:

Name:
Hera Nurtandina Lasmini
Email:
heranurtandinalasmini@gmail.com

Abstrak: Fokus utama dalam permasalahan penelitian ini yakni bagaimana proses penemuan sebuah kerajaan yang pernah berdiri di Kampung Raja dengan menganalisis dan merekonstruksi peninggalan-peninggalan kerajaan tersebut. Kerajaan ini bernama Kerajaan Kampung Raja yang berada di Desa Tanjung Medan, Kecamatan Kampung Rakyat. Tulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana proses berdirinya Kerajaan Kampung Raja, raja-raja yang memimpin Kerajaan Kampung Raja, lalu sistem ekonomi, social, politik, serta faktor hancurnya Kerajaan Kampung Raja. Penelitian ini juga dilakukan dengan alasan untuk memberikan informasi bahwa ada sebuah kerajaan yang pernah berdiri dan eksis dan memiliki sejarah dan peninggalan yang layak untuk diungkap dan diketahui keberadaannya. Jenis metode yang dipergunakan dalam proses peneli-

tian ini yakni metode penelitian sejarah. Sedangkan untuk pendekatannya, penulis menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan arkeologis dan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam mencari data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari tiga macam yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah Kerajaan Kampung Raja merupakan kerajaan etnik melayu yang berdiri sekitar tahun 1692 dengan ibu kota pertama di Tanjung Mulia, dan mengalami perpindahan ke Tanjung Medan. Kerajaan Kampung Raja memiliki silsilah kepemimpinan kerajaan sebanyak lima raja. Kelima raja tersebut yakni Sutan Tua, Sutan Muda, Tengku Sutan Bachludin, Tengku Achmad Putera , dan Tengku Nong Hamzah. Kerajaan Kampung Raja hancur ketika terjadi revolusi sosial tahun 1946 di Sumatera Timur.

PENDAHULUAN

Kebudayaan masa lalu merupakan rekam jejak peradaban manusia yang pernah berlangsung dan juga meninggalkan berbagai keragaman budaya. Indonesia sebagai negara yang berbentuk kepulauan mempunyai potensi peninggalan budaya dan sumber daya yang melimpah ruah. Indonesia juga merupakan sebuah negara dengan latar belakang sejarah yang panjang. Keberagaman budaya dan sejarah di Indonesia lahir karena adanya pembentukan proses kehidupan manusia pada masa lampau. Dari proses kehidupan manusia pada masa lampau menghasilkan berbagai warisan budaya yang beraneka ragam. Salah satu warisan budaya masa lampau yakni benda atau situs bersejarah (Kiswinarso & Hanif, 2016). Isu yang muncul di Indonesia mengenai keberadaan peninggalan sejarah mulai dari perawatan dan pelestarian yang tidak sesuai dengan prosedur dalam Undang-undang Cagar Budaya. Perawatan dan pelestarian dilakukan dengan sewenang-wenangnya saja tanpa memikirkan dampak bagi peninggalan sejarah tersebut. Isu lainnya yang muncul di wilayah Indonesia yakni hilangnya berbagai peninggalan sejarah dan pencurian yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak berwenang dan tidak bertanggung jawab dengan cara menjual peninggalan sejarah tersebut ke sembarang orang bahkan hingga ke luar negeri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010).

Sumatera Utara memiliki isu dan permasalahan yang hampir sama dengan wilayah-wilayah Indonesia lainnya. Minimnya perhatian dan dukungan pemerintah terhadap peninggalan bersejarah mengakibatkan terancamnya keberadaan peninggalan sejarah tersebut. Kerajaan Kampung Raja merupakan kerajaan yang dahulunya berada satu wilayah dengan empat kerajaan besar yang berada dalam satu kabupaten yang sebelumnya belum mengalami pemekaran wilayah. Keempat kesultanan atau kerajaan di wilayah Kabupaten Labuhanbatu yaitu Kesultanan Bilah yang berada di Negeri Lama, Kesultanan Panai yang berada di Labuhanbilik , Kesultanan Kualuh yang berada di Tanjung Pasir, Kesultanan Kota Pinang yang berada di Kota Pinang, dan ditambah dengan satu half-bestuur (Semi Otonomi) Kerajaan Kampung Raja yang berada di Tanjung Medan. Keberadaan Kerajaan Kampung Raja beserta berbagai peninggalannya dirasa harus mendapat perhatian serius dan pihak pemerintah (Soebijantoro, 2013).

Kerajaan Kampung Raja yang berkedudukan di Tanjung Medan yang tenggelam oleh zaman, padahal kerajaan ini merupakan wilayah yang memiliki kekuasaan dan pemerintahannya sendiri. Kerajaan Kampung Raja atau saat ini berubah nama menjadi Kampung Rakyat merupakan sebuah kampung terbesar dalam suatu daerah administratif yang dinilai penting secara ekonomi, politik, dan sosial. Daerah administratif ini dipimpin oleh seorang raja yang bernama Tengku Nong Hamzah. Kerajaan Kampung Radja ialah satu kotak dalam bagan struktur pemerintah langsung atau rechtstreeks bestuurgebied atau mungkin saja kotak lain dalam struktur penting di Sumatera Timur yang diikat dengan kontrak politik yang panjang. Dengan cara menganalisis dan merekonstruksi peninggalan-peninggalan Kerajaan Kampung Raja, maka tersusunlah sejarah Kerajaan Kampung Raja.

METODE

Karya tulis ini menggunakan sebuah penelitian dengan bantuan sebuah metode dan pendekatan. Metodenya yakni sebuah metode sejarah. Metode digunakan sebab dengan adanya suatu cara yang tersusun dengan sistematis dapat mempermudah langkah dalam sebuah penelitian. Metodologi sejarah ialah suatu ilmu dan langkah yang biasa digunakan untuk mengetahui suatu pembahasan atau rentetan peristiwa yang sedang disusun dan dicari. Metode sejarah terdiri atas empat tahap yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Laksono, 2018).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang membantu sebuah penelitian dalam melaksanakan tugas, di samping menggunakan sebuah metode. Penelitian kualitatif biasa dilaksanakan dengan cara terjun langsung ke lapangan serta melakukan observasi yang berorientasi pada fenomena dan gejala yang asli pada lokasi (Wardah, 2014). Sebuah pendekatan penelitian digunakan demi menyempurnakan sebuah penelitian agar lebih baik dan juga efektif. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebab relevan dengan metode dan topik penelitian penulis. Di lain sisi penulis juga menemukan data dengan memakai cara dan teknik yang terdapat dalam penelitian kualitatif ini. Kemudian, teknik pengumpulan data dalam skripsi penulis ini digunakan sebagai cara dalam membantu mewujudkan penelitian ini. Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yang pada umumnya terbagi ke dalam tiga macam yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Kampung Raja

Kerajaan Kampung Raja saat ini berlokasi di Desa Tanjung Medan, Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Sebelumnya Kerajaan Kampung Raja berada di Tanjung Mulia. Dikatakan sebagai Kampung Raja dikarenakan dahulunya wilayah Kampung Raja merupakan daerah hutan yang lebat dan mulai dihampiri dan dibersihkan daerahnya oleh para pendatang yang merupakan para raja sehingga berubah menjadi sebuah wilayah kerajaan yang disebut dengan Kampung Raja (Zahrina et al., 2014). Kerajaan Kampung merupakan kerajaan keturunan dari etnik Melayu, asal mula mereka yakni dari keturunan Raja Sutan Tua yang berasal dari daerah Makam Pulau. Dari hasil penelitian dan analisis penulis, bahwa Makam Pulau ini terletak sekitar wilayah dekat Tanjung Mulia, tetapi harus menyeberangi Sungai Barumon. Sutan Tua ini merupakan sosok bangsawan Melayu keturunan Pagaruyung (Lasmini, 2022).

Kerajaan Kampung Raja berdiri sekitar tahun 1692 dengan ibu kota yakni berada di Tanjung Mulia. Tahun berdirinya kerajaan ini penulis paparkan sekitar tahun 1692 merupakan hasil dari perhitungan penulis dengan cara menghitung masa kepemimpinan para raja yang pernah memimpin Kerajaan Kampung Raja dengan lima masa kepemimpinan. Hasil perhitungan masa kepemimpinan ini juga untuk menjelaskan bahwa Kerajaan Kampung Raja bukan berdiri sejak tahun 1916. Banyak dari para masyarakat yang menduga bahwa Kerajaan Kampung Raja berdiri pada tahun tersebut, hal ini disebabkan karena masyarakat hanya melihat dari makam Tengku Nong Hamzah (Led, 1988).

Para masyarakat mengira bahwa Tengku Nong Hamzah merupakan raja pertama dari Kerajaan Kampung Raja. Hal tersebut salah sebab dari hasil penelitian penulis dan juga catatan dari saudara kandung Tengku Nong Hamzah yakni Tengku Led bahwa raja pertama yakni Sutan Tua, walaupun pada saat itu Kerajaan Kampung Raja belum berbentuk sebuah Kerajaan, akan tetapi Sutan Tua merupakan orang pertama yang menjadi pusat dari keturunan Kerajaan Kampung Raja (Led, 1988). Kerajaan kampung ialah kerajaan yang dahulunya memiliki wilayah yang sangat luas dan masuk dalam cakupan pemerintah Kabupaten Labuhanbatu. Namun saat ini Kerajaan Kampung Raja sudah menjadi daerah pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Akan tetapi di dalam catatan surat keterangan yang ditulis oleh Tengku Nong Hamzah saat beliau menjabat sebagai Patih Labuhan Batu terdapat keterangan mengenai batas daerah kekuasaan Kerajaan Kampung Raja, berikut batasannya: 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Lembah Paja,

Hulu Sungai Galogah, 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Barumun, 3) Sebelah Timur berbatasan dengan kebun rotan Tengku Busu, dulunya Raja (*Zelfbestuur*) *Landschap* Indrapura Batubara, 4) Sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan rotan kepunyaan almarhum Datuk Chatib Raja, semasa hidupnya orang besar negeri Kampung Raja (Surat Keterangan Tengku Nong Hamzah) (Lasmini, 2022).

Berbicara tentang ibu kota Kerajaan Kampung Raja yakni Tanjung Mulia. Pada saat awal berdirinya kerajaan, terdapat sebuah istana yang dibangun oleh Tengku Sutan Bachludin. Istana ini digunakan sebagai rumah raja dengan bentuk bubungan lima, mempunyai atap genteng model lama, terdapat tiang batu, mempunyai tinggi satu meter, lantai terbuat dari kayu merbau, dinding dari meranti kelapa, dan memakai omper. Istana Tanjung Mulia ini juga mempunyai kamar sebanyak tiga ruangan dengan lebar dan panjang empat keping papan sekitar 20-meter persegi. Kerajaan Kampung Raja memiliki simbol kerajaan dalam bentuk dua singa yang saling bertolak belakang dan juga gambar sebuah daun. Makna dari dua singa yang bertolak belakang menurut analisis penulis merupakan pertahanan Kerajaan Kampung Raja selalu terjaga dari segala penjuru wilayah. Satu singa menjaga dan mengamankan pada bagian satu sisi, dan satu singa lagi mengamankan bagian sisi lain. Sedangkan makna sebuah daun yakni daun merupakan gambaran bahwa bumi dan sekitarnya harus tampak asri dan sejuk sesuai dengan fungsi daun (Led, 1988).

Pada umumnya, masyarakat hanya mengetahui adanya empat di kawasan Labuhan Batu seperti Kesultanan Bilah yang berada di daerah Negeri Lama, Kesultanan Panai berada di daerah Labuhan Bilik, Kesultanan berada di daerah Tanjung Pasir, dan Kesultanan Kota Pinang berada di daerah Kota Pinang. Padahal jika dianalisis dan juga dilihat dari sudut peninggalan kerajaan, Kerajaan Kampung Raja memiliki peninggalan-peninggalan kerajaan yang lebih banyak dan juga masih ada hingga saat ini dibandingkan dengan keempat kesultanan tersebut.

Silsilah Kepemimpinan Kerajaan Kampung Raja

Kerajaan Kampung Raja memiliki lima masa silsilah kepemimpinan, lima raja pemimpin tersebut yakni:

1). Sutan Tua

Kerajaan Kampung Raja merupakan keturunan dari Sutan Tua, Sutan Tua merupakan seorang bangsawan Melayu yang berasal Makam Pulau. Menurut hasil dari analisis dan penelitian penulis selama di lapangan, bahwa Makam Pulau dahulunya merupakan daerah sekitar Tanjung Mulia, akan tetapi harus menyeberangi Sungai Barumun terlebih dahulu. Sutan tua merupakan sosok bangsawan Melayu keturunan Pagaruyung, dan pecahan dari Pagaruyung Pinang Awan yang kemudian melepaskan diri dan membangun sebuah kerajaan tersendiri. Pada masa kepemimpinan Sutan Tua, kerajaan Kampung Raja belum berbentuk sebuah kerajaan, sebab masa itu Sutan Tua masih mencari letak geografis yang tepat bagi berdirinya sebuah kerajaan yang sesuai dengan keinginannya. Belum sampai cita-cita tersebut terwujud, Sutan Tua meninggal dan dimakamkan di Makam Pulau dan Mangkat dengan gelar Marhom Jambu. Maka dari itu keinginan dari Sutan Tua dilanjutkan oleh anaknya yakni Sutan Muda (Led, 1988).

2). Sutan Muda

Setelah Sutan Tua wafat maka kepemimpinan dilanjutkan oleh Sutan Muda, dari Sutan Muda inilah lahir para raja-raja yang akhirnya menjadi memerintah Kerajaan Kampung di Tanjung Medan. Dari hasil penelitian penulis bahwa Sutan Muda melakukan perjalanan sekitar tahun 1790-1900 dan membuka lahan di daerah pinggiran Sungai Barumun tepatnya daerah Tanjung Mulia sebagai tempat cikal bakal kawasan berdirinya Kerajaan Kampung Raja.

Untuk mempermudah berdirinya Kerajaan Kampung Raja, Sutan Muda memiliki siasat dengan cara menikahi anak para raja atau para sultan Melayu pada saat itu. Sutan Muda memiliki empat istri. Istri pertama Sutan Muda merupakan putri dari raja Si Ringo-Ringo Rantau Prapat yang merupakan keturunan dari Kesultanan Bilah. Istri pertama Sutan Muda bernama Ibu Geraha dan mempunyai Gelar Encik Dalam. Mendapat Gelar Encik Dalam sebab Ibu Geraha merupakan

bagian inti dari Kerajaan Si Ringo-Ringo . dari Ibu Geraha ini, Sutan Muda memperoleh dua anak laki-laki. Ibu Geraha meninggal di Indrapura Batubara saat mengunjungi putranya yang saat itu menjadi Regen Van Tanjung Kesultanan Indrapura di Batubara. Sutan Muda wafat saat beliau berada di daerah Gonting, akan tetapi beliau dimakamkan satu wilayah dengan Sutan Tua di Makam Pulau. Dengan wafatnya Sutan Muda di daerah Gonting, maka beliau diberi gelar Sutan Mida Mangkat Marhom Gonting. Setelah wafatnya Sutan Muda, makam kepemimpinan dilanjutkan oleh putra tertuanya yakni Tengku Sutan Bachludin.

3). Tengku Sutan Bachludin

Setelah Sutan Muda meninggal maka kerajaan di pimpin oleh Tengku Sutan Bachludin sebab Tengku Sutan Bachludin merupakan putra tertua dari Sutan Muda. Tengku Sutan Bachludin memimpin Kerajaan Kampung Raja dari tahun 1900 sampai 1910. Semasa menjadi raja Kampung Raja, Tengku Sutan Bachludin tidak mendapat gaji tiap bulan. Akan tetapi Tengku Sutan Bachludin mendapat yang namanya *Schadeloosteling* . *Schadeloosteling* ini ia dapatkan bersama-sama dengan para raja Labuhan Batu yakni Bilah, Kualuh, Panai, dan Kota Pinang.

Schadeloosteling adalah sebuah perjanjian kompensasi dan ganti rugi yang didapatkan oleh para raja dari pihak Kolonial Belanda dengan perjanjian membagi hasil kuala antara pihak kerajaan dengan pihak Kolonial Belanda. Dari *Schadeloosteling* ini para raja akan mendapat tanah dan perkebunan yang luas serta suatu saat dapat menjadi hak milik pribadi para raja. Dari *Schadeloosteling* ini Tengku Sutan Bachludin mendapat hasil tanah dari perkebunan-perkebunan besar yang berada di daerah Kerajaan Kampung, seperti perkebunan Batang Sponsol, Teluk Panji, Tolan dan Perlabian. Tengku Sutan Bachludin adalah raja turun-temurun yang tidak bisa status kekuasaannya dipindah-pindahkan sebagai pegawai biasa oleh Kolonial Belanda.

Semasa kepemimpinan Tengku Sutan Bachludin , Kerajaan Kampung Raja mendapat banyak dukungan dari kerajaan-kerajaan besar di Labuhan Batu. Sebab dari awal Tengku Sutan Bachludin menikah dengan para putri Sultan Bangsawan demi mencapai tujuan kemakmuran Kerajaan Kampung Raja. Pada masa Tengku Sutan Bachludin menjadi raja, ibu kota Kerajaan Kampung Raja adalah Kampung Tanjung Mulia. Tanjung Mulia ini letaknya di muka kuala sungai Tolan di tepi Sungai Barumon, sebelah Hilir berbatasan dengan Kampung Sei Rampah, sebelah Hulu dengan Kampung Lobu. Pada masa kepemimpinan Tengku Sutan Bachludin, dibangunlah sebuah istana yang dipergunakan sebagai tempat tinggal raja. Istana Tanjung Mulia ini memiliki bentuk bangunan bubungan segi lima dengan atap genteng model lama. Istana ini menggunakan tiang yang terbuat dari batu dengan tinggi sekitar satu meter. Lantai kayu merbau merupakan lantai yang digunakan oleh istana ini, kemudian istana Tanjung Mulia memakai dinding yang berasal dari meranti kelapa, dan juga memakai omper. Istana Tanjung Mulia mempunyai tiga kamar dengan lebar dan panjang masing-masing empat keping papan 20-meter persegi. Kamar-kamar ini diperuntukkan bagi ratu dan juga anak-anak dari Tengku Sutan Bachludin.

Tengku Sutan Bachludin juga pernah melakukan perjalanan ke daerah Labuhan Bilik guna berurusan dengan Kontilir Labuhan Batu. Akan tetapi sesampainya di sana, Tengku Sutan Bachludin dihindangi penyakit kolera dan meninggal dunia di sana. Pada masa wafatnya Tengku Sutan Bachludin sekitar tahun 1910. Jenazahnya Tengku Sutan Bachludin dibawa pulang ke Tanjung Mulia dan di makamkan di sana, maka disebutlah dengan Almarhum Tanjung Mulia.

4). Tengku Achmad Putera

Sepeninggalnya Tengku Sutan Bachludin, seharusnya kepemimpinan dilanjutkan oleh saudara kandungnya yang satu ibu yakni Tengku Busu. Akan tetapi Tengku Busu menolak dengan alasan bahwa ia telah menjadi raja di Kesultanan Indrapura wilayah Batubara atau disebut dengan Regen Van Tanjung. Akhirnya tatah kepemimpinan diberikan kepada Tengku Achmad Putera dengan perjanjian sebagai raja sementara sambil menunggu Tengku Nong Hamzah, putra tertua Tengku Sutan Bachludin menyelesaikan sekolahnya di H.I.S (*Hollandsch Inlandsche School*) di Tanjung Balai. Tengku Achmad Putera bersekolah dan masa mudanya ia merantau ke daerah Deli

Medan. Lebih tepatnya ke Simpang Tiga Perbaungan Serdang. Sewaktu Tengku Achmad Putera memangku jabatan sebagai raja Kampung Raja, ternyata ia pernah menikah juga dengan Tengku Ongah Agung. Tengku Ongah Agung merupakan kakak iparnya alias istri Tengku Sutan Bachludin. Pernikahan ini dilakukan sebab tuntutan dari adat istiadat Kerajaan Kampung Raja. Istilah perkawinan tersebut disebut dengan “ganti tikar”. Tengku Achmad Putera dengan Tengku Ongah Agung tidak mempunyai anak sebab mereka bercerai.

Sekitar tahun 1916-an, saat Tengku Nong Hamzah sudah selesai bersekolah dari H.I.S (*Hollandsch Inlandsche School*), maka berhentilah masa kepemimpinan Tengku Achmad Putera sebab kepemimpinan tersebut akan dilanjutkan oleh Tengku Nong Hamzah sebagaimana dengan silsilah Kerajaan Kampung Raja. Setelah datangnya Tengku Nong Hamzah ke Kampung Raja, maka Tengku Achmad Putera pergi ke daerah Labuhan Bilik dan tinggal bersama putranya yakni Tengku Syahrin dan meninggal dunia di Labuhan Bilik.

5). Tengku Nong Hamzah

Masa kepemimpinan Tengku Nong Hamzah merupakan masa kepemimpinan yang panjang jika dibandingkan dengan masa kepemimpinan raja-raja Kampung Raja lainnya. Tengku Nong Hamzah menjadi raja sejak 01 Januari 1916 sampai 04 Maret 1946. Akan tetapi sebelum Tengku Nong Hamzah menjadi raja, ada banyak polemik yang dihadapinya semasa ia ingin memangku gelar raja. Pada sekitar tahun 1916, pihak Kolonial Belanda telah banyak masuk dan ikut campur dengan urusan beberapa kerajaan, salah satunya Kerajaan Kampung Raja. Akibat hal tersebut maka pihak Kolonial Belanda memberikan aturan-aturan terhadap masa umur seseorang dapat menjadi seorang raja. Dampak tersebut akhirnya sampai juga kepada Tengku Nong Hamzah, setelah Tengku Achmad Putera mangkat dari statusnya raja, ternyata status raja Kampung Raja tidak serta merta dapat diraih dengan mulus oleh Tengku Nong Hamzah. Namun akhirnya kembalilah Tengku Nong Hamzah ke Kampung Raja menggantikan kepemimpinan ayahandanya Tengku Sutan Bachludin, tetapi buka titel raja yang ia dapatkan, melainkan dengan pangkat Kepala Distrik. Pada masa itu Kepala Distrik setingkat dengan camat. Biasanya Kepala Distrik ditunjuk oleh orang yang berkuasa di wilayah tersebut. Keadaan tersebut rupanya merupakan siasat dari Yang Dipertuan Kota Pinang guna menghapuskan keberadaan Kampung Raja (Zahrina et al., 2014).

Yang Dipertuan Kota Pinang sengaja ingin menghapuskan keberadaan Kerajaan Kampung Raja sebab Kampung Raja memiliki harta dan tanah yang sangat luas. Dengan menjadikan Tengku Nong Hamzah sebagai Kepala Distrik, maka akan memudahkan Yang Dipertuan Kota Pinang mengambil alih semua kekuasaan Kerajaan Kampung raja dan menjadikannya hak milik pribadi Yang Dipertuan Kota Pinang. Walaupun demikian keadaannya tuntutan Raja Kota Pinang semula hendak menghapuskan Kerajaan Kampung Raja berjalan terus, berlarut-larut hingga bertahun-tahun (Zahrina et al., 2014). Namun perkara ini tamat sekitar tahun 1950-an di mana oleh Kontelir Labuhan Batu diadakan sidang raja-raja Kota Pinang. Yang hadir pada adalah Sutan Bilah, Panai, Kualuh dan tengku Busu Raja dari Inrapura Batubara. Keputusan sidang itu diantaranya: a. Kerajaan Kampung Raja tetap kerajaan di bawah Kerajaan Kota Pinang dan turun-temurun, b. Kerajaan Kampung Raja memakai adat istiadat sendiri, c. Untuk perkara menabalkan Raja dan Permaisuri adalah keputusan dan tetap kehendak dari Raja Kampung Raja, d. Segala kepentingan administrasi harus melalui Kota Pinang, e. Kerajaan Kota Pinang mendapat bagian hasil tanah dari perkebunan besar (konsesi) milik Kerajaan Kampung Raja

Masa kepemimpinan Tengku Nong Hamzah juga merupakan masa di mana Kerajaan Kampung Raja memasuki masa kejayaan, segala pembangunan dan juga akses dapat dirasakan oleh rakyat Kerajaan Kampung Raja. Misalnya pembangunan masjid sebagai sarana ibadah, kemudian juga pembangunan istana, menjalin hubungan perdagangan dengan pihak lain, serta pelabuhan di tepi Sungai Barumon (Lasmini, 2022).

Kepemimpinan Tengku Nong Hamzah berakhir ketika terjadi revolusi sosial di Sumatera Timur tahun 1946. Walaupun tidak menjadi raja lagi akan tetapi Tengku Nong Hamzah selamat pada masa revolusi sosial tersebut dan memangku beberapa jabatan penting di Labuhan Batu. Tengku Nong Hamzah meninggal di Medan, saat beliau tengah berobat karena sakit yang dideritanya. Tengku Nong Hamzah meninggal pada malam ahad tanggal 21 Juli 1968 pukul 07.05 WIB malam hari. Tengku Nong Hamzah dimakamkan di Tanjung Medan, secara adat istiadat disebut dengan Marhum Tanjung Medan.

Kondisi Sosial Politik, Ekonomi dan Agama Kerajaan Kampung Raja

Kondisi sosial dan politik Kerajaan Kampung Raja pada masa itu bisa sangat beragam. Beragam dalam artian, dari masa kepemimpinan Raja Tengku Sutan Bachludin situasi sosial dan politik aman dan damai. Hal tersebut dikarenakan pada masa Tengku Sutan Bachludin, Kerajaan Kampung Raja mulai dilihat dan menjalin kerja sama politik dengan kerajaan lainnya. Hal ini terbukti dengan Tengku Sutan Bachludin menjalin kerja sama politik dengan para raja besar di Labuhan Batu dan juga menjalin kerja sama dengan pihak Kolonial Belanda. Seperti perjanjian *Schadeloosstelling*, bersama dengan raja-raja Labuhan Batu yakni Raja Bilah, Raja Panai, Raja Kualuh, dan Raja Kota Pinang (Lasmini, 2022).

Kondisi sosial politik Kerajaan Kampung Raja memuncak pada masa kepemimpinan Tengku Nong Hamzah. Berbagai taktik dan siasat muncul pada masa itu. Seperti perpindahan ibu kota Kerajaan Kampung Raja yang awalnya berada di Tanjung Mulia kini pindah ke Tanjung Medan. Perpindahan ibu kota dilakukan oleh Tengku Nong Hamzah ketika ia mendengar berita bahwa ibu kota *onder-afdeling* Labuhan Batu yaitu Labuhan Bilik akan dipindahkan ke Rantau Prapat Hulu Nilah dan akan dibangun pasar dari Rantau Prapat menuju Kota Pinang, Langga Payung terus ke Padang Sidempuan (Tapanuli), maka Tengku Nong Hamzah pun juga merencanakan pemindahan ibu kota Kerajaan Kampung Raja ke Tanjung Medan agar dekat dengan kebun karet miliknya yakni Aek Gapuk, Gunung Maria, Hosa dan Bandar Chalipah. Dari Kampung Tanjung Medan ini juga akan dibuat pasar melalui Kampung Gunung Maria sampai ke perbatasan kebun Tolan dan melalui pasar tersebut sampailah pasar (jalan beraspal) Rantau Prapat-Kota Pinang (Led, 1988).

Sedangkan kondisi perekonomian Kerajaan Kampung Raja terbilang baik, sebab para raja melakukan kerja sama yang menguntungkan bagi kerajaan. Seperti melakukan kegiatan perdagangan dengan berbagai pihak baik dari pedagang lokal maupun internasional. Barang-barang yang diperjual belikan adalah karet, rotan, dan hasil kebun lainnya. Pengiriman barang dagang dilakukan melalui jalur air dengan membawa hasil perkebunan ke pelabuhan yang berada di tepi Sungai Barumon. Terakhir, pada bidang agama Kerajaan Kampung Raja merupakan kerajaan yang berlatar belakang etnik melayu dan para rajanya beragama Islam. Dalam catatan milik Tengku Led (saudara laki-laki Tengku Sutan Bachludin) menyatakan bahwa Tengku Sutan Bachludin dan Tengku Nong Hamzah adalah sosok yang taat kepada agama Islam sehingga mereka disegani dan dikenal oleh rakyat Kampung Raja sebagai raja yang alim.

Faktor Runtuhnya Kerajaan Kampung Raja

Runtuhnya Kerajaan Kampung Raja dimulai sejak tahun 1946 dan penyebabnya karena terjadinya revolusi sosial tahun 1946. Di Sumatera Timur, revolusi sosial mulai masuk pada bulan Maret tahun 1946. Banyaknya kelompok-kelompok bersenjata yang datang ke wilayah Sumatera Timur dengan tujuan menghancurkan kekuasaan Kerajaan yang tidak pro kepada kemerdekaan Indonesia. Kerajaan-kerajaan besar di Labuhan Batu pada masa juga mengalami hal yang sama. Revolusi sosial 1946 pertama kali masuk ke wilayah Labuhan Batu yakni tepat di Rantau Prapat pada tanggal 27 Maret 1946 (Ricklefs, 2005).

Hancurnya kerajaan-kerajaan besar di Labuhan Batu juga akhirnya terjadi juga kepada Kerajaan Kampung Raja. Pada saat itu Tengku Nong Hamzah, istrinya Tengku Mahilis, anak laki-lakinya yakni Tengku Mahmud Salim dan Tengku Oetman Yusuf serta anak-anak perempuannya ditangkap dan dibawa ke daerah Rantau Prapat. Tengku Nong Hamzah dan keluarganya lalu

dibawa dan ditahan di daerah Pematang Siantar. Dengan begitu maka masa kepemimpinan dan pemerintahan Kerajaan Kampung Raja dari tahun 1962 sampai tahun 1946 hancur. Hal ini sesuai juga dengan sebuah prasasti makam Tengku Nong Hamzah maka kekuasaan Kerajaan Kampung Raja hancur hingga tanggal 04 Maret 1946 disebabkan oleh revolusi sosial tahun 1946 (Surat Keterangan Tengku Nong Hamzah) (Sinar, 2006).

SIMPULAN

Kerajaan Kampung merupakan kerajaan etnik melayu yang berada di Desa Tanjung Medan, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Kerajaan Kampung Raja berdiri tahun 1692 dengan ibu kota berada di Tanjung Mulia, tepi sungai Barumun. Kerajaan ini merupakan kerajaan yang harus diketahui sejarah dan keberadaannya sebab selama ini masyarakat maupun para sejarawan hanya mengetahui jika di Kabupaten Labuhanbatu pada zaman dahulu hanya terdapat empat kesultanan saja yakni Kesultanan Bilah, Kesultanan Panai, Kesultanan Kualuh, dan Kesultanan Kota Pinang. Penyebutan Kerajaan Kampung Raja yang berbeda dengan sebutan kesultanan disebabkan kerajaan pada tahun 1950 pernah terikat perjanjian politik dan harus berada pada naungan Kesultanan Kota Pinang.

Kerajaan ini disebut dengan Kerajaan Kampung Raja karena pada dahulunya wilayah Kampung Raja merupakan daerah hutan yang lebat dan mulai dihampiri dan dibersihkan daerahnya oleh para pendatang yang merupakan para raja sehingga berubah menjadi sebuah wilayah kampung yang dipimpin oleh seorang raja. Kerajaan ini dipimpin oleh lima orang yang tingkat pemerintahannya dijalankan secara turun-temurun. Raja-raja tersebut yakni Sutan Tua, Sutan Muda, Tengku Sutan Bachludin, Tengku Ahcmad Putera, dan Tengku Nong Hamzah. Kerajaan ini mengalami masa kejayaan pada masa Tengku Nong Hamzah dan hancur pada tahun 1946 ketika terjadi revolusi sosial tahun 1946. Masa sekarang Kerajaan Kampung Raja sudah menjadi sebuah desa yang dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit.

Dengan adanya penelitian dan penulisan tentang sejarah Kerajaan Kampung Raja ini dapat memberikan kontribusi berupa pengentahuan dan informasi baru bahwa di Kabupaten Labuhanbatu (sebelum pemekaran) tidak hanya ada empat kerajaan melayu melainkan terdapat kerajaan melayu lainnya seperti Kerajaan Kampung Raja yang juga memiliki peran yang penting pada zaman dahulu. Kemudian, dengan adanya penelitian tentang kerajaan Kampung Raja ini juga memberikan kontribusi memperkaya literatur penulisan sejarah, khususnya sejarah kerajaan lokal di Sumatera Utara.

Bagi masyarakat Desa Tanjung Medan, supaya mengetahui historis kampung mereka sendiri dengan cara memperhatikan dan juga melakukan langkah penyelamatan terhadap peninggalan-peninggalan Kerajaan Kampung Raja yang masih ada. Bagi penggiat akademik maupun para peneliti selanjutnya, skripsi ini adalah wujud awal untuk mengungkap sejarah dan juga keberadaan kerajaan-kerajaan kecil lainnya yang masih tidak diketahui dan juga tenggelam di makan zaman. Bagi pemerintah daerah setempat agar melakukan tindakan pelestarian dan juga penyelamatan bangunan dan benda bersejarah milik Kerajaan Kampung Raja.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Pres.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). Undang-Undang NO. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Direktorat Jenderal Sejarah Dan Kebudayaan.
- Kiswinarso, H., & Hanif, M. (2016). Kebijakan Pemerintah Kabupaten Ponorogo Dalam Pelestarian Situs Peninggalan Sejarah Tahun 2000-2015. Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 6(01), 65. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.882>
- Laksono, A. D. (2018). Apa Itu Sejarah : Pengertian, Ruang Lingkup, Metode, Dan Penelitian. Derwati Press.
- Lasmini, H. N. (2022). Peninggalan Kerajaan Kampung Raja Di Desa Tanjung Medan Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Led, T. (1988). Catatan Pecahan Keturunan Raja Negeri Kampung Raja Dan Sanak Keluarganya.
- Ricklefs, M. C. (2005). Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 (Pertama). PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Sinar, tengku lukman. (2006). Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur. yayasan kesultanan serdang.
- Soebijantoro. (2013). Undang-Undang Benda Cagar Budaya Di Era Otonomi Daerah (Suatu Harapan Dan Tantangan). Agastya Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 03(01).
- Wardah, E. S. (2014). Metode Penelitian Sejarah. Tsaqofah, 12 No. 2.
- Zahrina, C., Hamdani, N., Affan, M., & dkk. (2014). Kisah Mesjid dari Dua Provinsi: Pemetaan Mesjid-Mesjid Bersejarah di Aceh dan Sumatera Utara (R. A. Muhammad, Ed.). badan pelestarian nilai budaya banda aceh.